

Hidup dalam kasih B

HIDUPLAH DALAM PESAN PERDAMAIAN (Radio 146-148)

Istilah “satu sama lain” berlimpah-limpah didalam Perjanjian Baru. Paulus memuji Jemaat Efesus (1:15) dan Kolose (1:4) untuk “kasih mereka untuk semua orang kudus.” Maka, ketika kitab Efesus mengajarkan bahwa Kristus memperdamaikan kita didalam satu tubuh (Efe.2:16), itu lebih dari sekedar sebuah teori. Kita *hidup* dalam pesan perdamaian, mengerjakannya setiap hari dalam rincian kehidupan. “Berdamai” berarti menjadi sahabat kembali. Jadi kita menjadi orang-orang yang bersahabat. Kita adalah tangan Allah untuk menyambut pengunjung sehingga mereka ingin belajar lebih tentang Dia. Kita adalah tangan Allah yang membuat KeluargaNya - termasuk anggota baru - merasa betah. Kita tidak hanya mengajar tentang memasuki keluarga Allah. Kita menolong anggota-anggota yang baru (dan lama) untuk merasakan bahwa mereka termasuk, bahwa mereka diterima. Kita bertumbuh “terikat satu sama lain dalam kasih persaudaraan,” menghormati yang lain diatas kita sendiri. (Rom 12:10). Meskipun anggota-anggota yang nampaknya lebih lemah, “Kita memperlakukan dengan hormat yang khusus” (1 Kor 12:23). Kita berbelas kasihan dengan perasaan-perasaan orang lain. Kata-kata baik diikuti dengan melakukan hal-hal yang praktis yang memenuhi setiap kebutuhan orang lain.

“Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman.” (Gal 6:10).

Dimana anggota-anggota berkepentingan, bekerjalah lebih keras berdasarkan kasih kepada Kristus dan KeluargaNya.

“Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Kamu tahu, bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah. Kristus adalah tuan dan kamu hamba-Nya.” (Kol 3:23-24).

“Semua orang yang menanggung beban perbudakan hendaknya menganggap tuan mereka layak mendapat segala penghormatan, agar nama Allah dan ajaran kita jangan dihujat orang. Jika tuan mereka seorang percaya, janganlah ia kurang disegani karena bersaudara dalam Kristus, melainkan hendaklah ia dilayani mereka dengan lebih baik lagi, karena tuan yang menerima berkat pelayanan mereka ialah saudara yang percaya dan yang kekasih.” (1 Tim 6:1-2).

Setiap perbuatan baik, setiap pemberian, setiap pertimbangan yang mengatakan kepada saudara lelaki atau perempuan “Aku mengasihimu” juga suatu cara mengatakan kepada Bapa “Aku mengasihiMu! Tidak ada perbuatan baik yang terlalu kecil. Yesus menghargai bahkan secangkir air yang diberikan kepadaNya. Dia menjamin kita bahwa tindakan yang mengasihi ini menggapai Dia secara pribadi. Pada hari Penghakiman, Yesus akan mengatakan kepada yang diselamatkan,

“Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.” (Mt 24:40)

KELUARGA YANG MENGASIHI (2)

“Hiduplah di dalam kasih, sebagaimana Kristus Yesus juga telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita!” (Efe 5:2).

PERINTAH YANG TERAGUNG

Kasih adalah pelajaran terutama yang Anak Allah mengajarkan kepada kita. Dia menginginkan kita mencerminkan kasihNya yang lengkap dan yang dipusatkan pada Bapa dan yang memenuhi perintah tertinggi itu. Lalu Dia menghendaki kita memenuhi perintah teragung yang kedua, yaitu mengasihi sesama.

“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini.” (Mk 12:30-31).

Kasih Alkitabiah tidak bisa telalu ditekankan, tetapi itu secara khusus ada pada pikiran Paulus ketika dia membalas surat kepada Jemaat Korintus yang dikirim dari Efesus. Kesombongan dan kurang kasih menjadi dasar persoalan jemaat Korintus.

- Kesombongan kepada pemberita Injil yang disenangi memimpin mereka ke dalam perpecahan satu sama lain. (1 Kor 1:11-12; 2:1-4, 21)
- Kesombongan dalam pengetahuan mereka menyebabkan beberapa anggota menyakiti mereka yang kurang pengetahuan. (1 Kor 8:1-13; 10:14-33).
- Kesombongan beberapa anggota oleh karena mereka terima karunia untuk mengadakan mujizat, khususnya berbahasa asing, menyebabkan

mereka memandang rendah yang lain dan memandang rendah tujuan perhimpunan jemaat untuk beribadah. (1 Kor 12-14).

- Ada saudara mengadukan saudara ke pengadilan, karena tidak mau dirugikan, dan demikianlah membuat Jemaat malu di masyarakat. (1 Kor 6:1-8).
- Beberapa orang menghina anggota lain didalam makan bersama. (1 Kor 11:22).

Paulus mengingatkan mereka bahwa kasih adalah lawan dari kepentingan sendiri. Perilaku kasih sama sekali berbeda dari kesombongan dan ketidak-sopanan. Kasih menghendaki dan bertindak untuk kebaikan bagi orang lain, terutama mencari manfaat rohani mereka “supaya mereka beroleh selamat.” (1 Kor 10:33)

“Jangan seorangpun yang mencari keuntungannya sendiri, tetapi hendaklah tiap-tiap orang mencari keuntungan orang lain.” (1 Kor 10:24)

“Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri.” (1 Kor.13:4-5)

SEBUAH PELAJARAN YANG KITA TIDAK DAPAT LEWATKAN

Paulus mengingatkan mereka tentang kepentingan tertinggi, yakni kasih. Nubuatan dan bahasa asing akan berhenti, sedangkan iman, pengharapan, dan kasih akan berlanjut.” (1 Kor 13:8,13) “Tetapi yang paling besar diantaranya adalah kasih.” (1 Kor 13:13)

“Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing. Sekalipun aku mempunyai karunia untuk bernubuat dan aku mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan; dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna. Dan sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku, bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikitpun tidak ada faedahnya bagiku.”(1Kor 13:1-3)

Jikalau kita melalaikan ajaran kasih, maka kita melalaikan semuanya! Bahkan iman akan menjadi tidak berarti, bangkai yang beku.

“Kita tahu, bahwa kita sudah berpindah dari dalam maut ke dalam hidup, yaitu karena kita mengasihi saudara kita. Barangsiapa tidak mengasihi, ia

tetap di dalam maut. (1 Yoh 3:14) Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih". (1 Yoh 4:8)

DIMANA KASIH TUMBUH TERBAIK

Kebenaran kata kunci itu - "Allah adalah kasih" - menentukan bagaimana *kita* menjadi saleh.

Beberapa petapa mencari Allah dengan menjauhi masyarakat. Beberapa agama mencari kekudusan dengan membuat peraturan-peraturan yang menentang perkawinan. Beberapa budaya menghargai individualisme, hak-hak pribadi, hak asasi manusia. Tetapi Kristus menekankan hubungan yang saling memperhatikan. Dia menanam kita *dengan yang lain* didalam keluarganya, yang merupakan tanahNya untuk pertumbuhan rohani. Dia membuat jemaat sarana untuk pertumbuhan sifat kita. Dalam *hubungan* keluarga ini kita menemukan dan mempraktekkan pelajaran yang terpenting tentang kasih. Jika melaksanakan kasih nampaknya sulit, sadarilah bahwa Allah jauh lebih mengehendaki bahwa kita belajar mengasihi daripada merasa nyaman.

"Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik. Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat" (Ibr 10:24-25).

Renungkanlah gambaran Paulus tentang mengganti pakaian rohani. Mengapa "menanggalkan" jubah dusta dan mengenakan kejujuran? "...Karena kita adalah sesama anggota (satu tubuh)." (Efe.4:25). Mengapa membiarkan damai sejahtera memerintah didalam hati? "...karena sebagai anggota satu tubuh kita dipanggil untuk damai sejahtera." (Kol 3:15). Untuk hidup bersama Raja dan keluarganya ini, tanggalkanlah yang buruk, bahan kemarahan dan kebencian. Buanglah kain busuk kecurigaan dan perilaku yang menyakiti. Kenakanlah pakaian bersih kerendahan hati dan kesabaran. Pakailah kehangatan lembut kebaikan dan pengampunan. Ikatlah semua bersama dengan tali yang terkuat dari semuanya, kasih.

"Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya, kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran. Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian. Dan di atas semuanya itu: kenakanlah

kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan.” (Kol 3:12-14).

“Segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian dan fitnah hendaklah dibuang dari antara kamu, demikian pula segala kejahatan. Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu”. (Efe 4:31-32).

IKUTLAH PEMIMPIN - YESUS!

Persoalan dan perpecahan di dalam jemaat sering berkaitan dengan *sikap* yang buruk ketimbang *ajaran* yang buruk. Anggota-anggota yang sombong dan tegar tengkuk perlu mendengar kembali panggilan Tuhan untuk melakukan segala usaha untuk kesatuan dan damai sejahtera.

“Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu. Dan berusahalah memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera.” (Efe.4:2-3).

Sewaktu para kenalan berselisih, jadilah yang pertama merendahkan diri. Mohonkan maaf apabila anda yang terlibat dalam perseteruan. Ambillah prakarsa membangun jembatan perdamaian. Bagaimana jika seseorang sungguh-sungguh menyakiti dan menyalahkan anda? Berbuat baiklah, bahkan kepada musuh. Seperti Stephanus meniru Yesus yang disalibkan yang berdoa untuk pembunuh-pembunuhnya. (Luk 23:34; Kis 7:60) Ingatlah kitab Kolose 3:13, “Ampunilah seorang akan yang lain, apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain.” Hiduplah didalam kasih, seperti Kristus mengasihi kita. (Efe 5:2). Jika kita mengikuti langkah Kristus, kita akan menyerahkan semua dendam kepada Allah.

“Ketika Ia dicaci maki, Ia tidak membalas dengan mencaci maki; ketika Ia menderita, Ia tidak mengancam, tetapi Ia menyerahkannya kepada Dia, yang menghakimi dengan adil.” (1 Pet 2:23)

MENJADI PELAYAN BAGI YANG LAIN

Langkah Yesus memimpin kita untuk melayani yang lain. Murid-murid pertama sudah berselisih tentang pentingnya mereka. Yesus menjawab:

"Kamu tahu, bahwa pemerintah-pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya ... Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu;

sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani”(Mt 20:25-28).

Menjelang kematiannya, Yesus memberikan contoh kepada murid-murid yang tidak pernah dapat mereka melupakan. Dia bahkan mencuci kaki Yudas yang sudah berencana untuk mengkhianati Dia.

“Yesus tahu, bahwa Bapa-Nya telah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya dan bahwa Ia datang dari Allah dan kembali kepada Allah. Lalu bangunlah Yesus dan menanggalkan jubah-Nya. Ia mengambil sehelai kain lenan dan mengikatkannya pada pinggang-Nya, kemudian Ia menuangkan air ke dalam sebuah baski, dan mulai membasuh kaki murid-murid-Nya lalu menyekanya dengan kain.... Sesudah Ia membasuh kaki mereka, Ia mengenakan pakaian-Nya dan kembali ke tempat-Nya. Lalu Ia berkata kepada mereka: "Mengertikah kamu apa yang telah Kuperbuat kepadamu? Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan. Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamupun wajib saling membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu." (Yoh 13:3-5,12-15). "Dalam segala sesuatu telah kuberikan contoh kepada kamu, bahwa dengan bekerja demikian kita harus membantu orang-orang yang lemah dan harus mengingat perkataan Tuhan Yesus, sebab Ia sendiri telah mengatakan: Adalah lebih berbahagia memberi dari pada menerima." (Kis 20:35)

Paulus mengarahkan perhatian kepada contoh-contoh lainnya. Salah satunya adalah Onesiforus, seorang pelayan Kristen yang benar dari Efesus.

“Onesiforus...telah berulang-ulang menyegarkan hatiku. Ia tidak malu menjumpai aku di dalam penjara. Ketika di Roma, ia berusaha mencari aku dan sudah juga menemui aku. Kiranya Tuhan menunjukkan rahmat-Nya kepadanya pada hari-Nya. Betapa banyaknya pelayanan yang ia lakukan di Efesus engkau lebih mengetahuinya dari padaku.” (2 Tim 1:16-18).

PEMBERIAN YANG MURAH HATI

Kasih mencari dan menemukan cara untuk menolong. Kasih, secara alamiah, *memberi* dengan murah hati. “Begitu besar Kasih Allah akan dunia sehingga Dia *mengaruniakan...*”. (Yoh 3:16).

Kasih memberi dalam segala cara: dalam memberikan waktu dan perhatian, dalam memberikan pujian, rasa hormat, dan berlaku sopan santun, dalam memberikan kekuatan, dan doa, dalam memberikan benda

benda dan menjamu tamu. Yesus dan semua nabi menekankan keadilan dan kewajiban menolong yang miskin. Yesus mengatakan kepada seorang tokoh yang kaya, “Juallah segala yang kau miliki dan bagi-bagikanlah kepada orang-orang miskin.” (Lk 18:22). Tetapi Yesus dengan cara serupa mengatakan kepada murid-murid yang lebih miskin, “Juallah segala milikmu dan berikanlah sedekah.” (Luk 12:33). Entah saya memiliki banyak atau sedikit, saya dapat dan harus bermurah hati. Paulus memberikan contoh ini kepada orang Korintus:

“Saudara-saudara, kami hendak memberitahukan kepada kamu tentang kasih karunia yang dianugerahkan kepada jemaat-jemaat di Makedonia. Selagi dicobai dengan berat dalam pelbagai penderitaan, sukacita mereka meluap dan meskipun mereka sangat miskin, namun mereka kaya dalam kemurahan. Aku bersaksi, bahwa mereka telah memberikan menurut kemampuan mereka, bahkan melampaui kemampuan mereka.” (2 Kor 8:1-3).

“Jika kamu rela untuk memberi, maka pemberianmu akan diterima, kalau pemberianmu itu berdasarkan apa yang ada padamu, bukan berdasarkan apa yang tidak ada padamu.” (2 Kor 8:12).

“Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita. Dan Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu, supaya kamu senantiasa berkecukupan di dalam segala sesuatu dan malah berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan.” (2 Kor 9:7-8).

[Here](#)

KASIH YANG MULA-MULA

Kasih memimpin kepada banyak perbuatan baik, dan menumbuhkan banyak kebajikan lainnya. Ialah membangun hubungan yang indah. Semuanya ini adalah penting, tetapi hal-hal itu tidak boleh menyingkirkan Dia yang ada di pusat kasih kita.

Pikirkanlah sebuah keluarga duniawi. Seorang lelaki dan perempuan menikah. Mereka saling penuh perhatian. Kemudian anak-anak dilahirkan dan orang tua ini membuat sebuah kesalahan yang biasa; mereka memusatkan perhatian penuh kepada anak-anak mereka sehingga mereka saling mengabaikan. Mereka menafkahi hubungan orang-tua anak, tetapi membiarkan kelaparan hubungan suami-isteri. Sewaktu anak-anak dewasa dan pergi, perkawinan berantakan. Mengapa? Orang tua sudah memutuskan akar yang memungkinkan berbuah. Hubungan mula-mula -

perkawinan itu sendiri - dikubur dibawah hubungan lainnya. Hal yang sama dapat terjadi dengan kita. Hal yang baik, atau penting atau bahkan perlu dapat mengesampingkan hubungan mula-mula dan terutama, kasih kepada Tuhan sendiri. "Orang yang mengasihi Allah, ia dikenal oleh Allah." (1 Kor 8:3) Pada kasih itulah segalanya bergantung, oleh sebab itu layaklah untuk dipelihara diatas segalanya. Kasih adalah sedang bertumbuh atau sedang mati, dan yang terakhir sedang terjadi di Efesus. Ini mengejutkan kita ketika kita mendengar Yesus menggambarkan keluargaNya disana: "Aku tahu segala pekerjaanmu, jerih payahmu maupun ketekunanmu. Aku tahu bahwa engkau tidak dapat sabar terhadap orang-orang jahat.... (Why 2:2)

Mereka secara ajaran benar. Mereka sangat giat. Namun Yesus juga tahu bahwa mereka jatuh.

"Namun demikian Aku mencela engkau, karena engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula. Sebab itu ingatlah betapa dalamnya engkau telah jatuh! Bertobatlah dan lakukanlah lagi apa yang semula engkau lakukan. Jika tidak demikian, Aku akan datang kepadamu dan Aku akan mengambil kaki dianmu dari tempatnya, jikalau engkau tidak bertobat." (Why 2:4-5)

KASIHILAH TUHAN LEBIH DARI HIDUP ITU SENDIRI

Kitab Wahyu mempersiapkan Orang Kristen mula-mula untuk bahaya yang dibawa oleh Kaisar Romawi yang kejam seperti Nero dan Domitian. Mereka menggentari orang Kristen. Orang percaya harus membuat pilihan. Apakah mereka mau menyembah Kaisar sebagai allah dan tetap hidup dengan keluarga mereka? Atau maukah mereka mengakui Yesus sebagai Tuhan, yang membawa kepada kehilangan harta, penyiksaan dan bahkan kematian? Hanya jenis kasih yang terbesar yang akan membuat pilihan yang benar. Yesus menyadari bahwa Jemaat Efesus sudah tergelincir dari jenis kasih itu. Mereka tidak siap untuk "hari pencobaan yang akan datang atas seluruh dunia." (Why 3:10) Orang percaya yang tidak siap akan menyangkal Yesus, memaksa Dia untuk menyangkal mereka. Didalam pesan sebelumnya kepada Jemaat Efesus:

"Jika kita menyangkal Dia, Diapun akan menyangkal kita. Jika kita tidak setia, Dia tetap setia, karena Dia tidak dapat menyangkal diri-Nya." (2 Tim 2:12-13)

Maka Yesus mendesak keluarganya di Efesus untuk bertobat, untuk mengobarkan api kasih. Dia mengingatkan mereka tentang semangat yang berkobar yang semula mereka miliki, di zaman Apollos dan Paulus, sewaktu mereka menyebarkan Firman Allah keseluruh wilayah mereka. (Kis.19:10, 20) Di hari-hari awal itu juga, orang Kristen di Efesus sudah menghadapi tantangan yang parah. Datang kepada Kristus sudah melibatkan pilihan secara sadar untuk kehilangan segalanya bagi Dia. Mereka mengakui Dia sebagai lebih berharga daripada pekerjaan, keluarga, dan kehidupan mereka. Tuhan sungguh-sungguh menjadi kasih mula-mula mereka! Dalam beberapa tahun kemudian, bagaimanapun, tekad mereka sudah menurun. Semangat mereka sudah dingin. Mereka sudah berubah, tetapi Yesus tidak. Dia masih layak ditempat pertama dan tertinggi dihati mereka. Dia masih meminta - dan masih sekarang meminta dari kita - kasih yang penuh, bahkan pengorbanan hidup itu sendiri.

“Jangan takut terhadap apa yang harus engkau derita! ...Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan.” (Why 2:10)

“Barangsiapa mencintai nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, tetapi barangsiapa tidak mencintai nyawanya di dunia ini, ia akan memeliharanya untuk hidup yang kekal.” (Yoh 12:25)

“Barangsiapa mengasihi bapa atau ibunya lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku; dan barangsiapa mengasihi anaknya laki-laki atau perempuan lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku. Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak layak bagi-Ku. Barangsiapa mempertahankan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, dan barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya. (Mt 10:37-39)

KELUARGA YANG TAAT(1)

“Hai hamba-hamba, taatilah tuanmu yang di dunia dengan takut dan gentar, dan dengan tulus hati, sama seperti kamu taat kepada Kristus”

Lihat Efesus 6:5

APAKAH SAYA MENGASIHI YESUS?

Jika benar, bersiaplah untuk suatu kehidupan penyerahan diri yang rendah hati. Kasih memimpin kepada ketaatan karena kita tahu siapa Yesus itu. Dialah “Tuhan dari semua orang” (Kis 10:36), Raja diatas segala raja.

“Allah mendudukkan Dia di sebelah kanan-Nya di sorga, jauh lebih tinggi dari segala pemerintah dan penguasa dan kekuasaan dan kerajaan dan tiap-tiap nama yang dapat disebut, bukan hanya di dunia ini saja, melainkan juga di dunia yang akan datang.” (Efe 1:20-21)

Apakah kita sadar betapa tertinggi kedudukannya, dan betapa mutlak kekuasaannya? Jika demikian, kita akan mengarahkan kasih bagiNya ke saluran terdalam rasa hormat dan ketaatan mutlak.

“Jika kamu mengasihi Aku,” kata Yesus, “kamu akan menuruti segala perintahKu.” (Yoh 14:15)

Sudah tentu, didalam kasih yang *taat* kita bertemu Anak dan Bapa dengan cara yang paling intim.

“Barangsiapa memegang perintah-Ku dan melakukannya, dialah yang mengasihi Aku. Dan barangsiapa mengasihi Aku, ia akan dikasihi oleh Bapa-Ku dan Akupun akan mengasihi dia dan akan menyatakan diri-Ku kepadanya... Jika seorang mengasihi Aku, ia akan menuruti firman-Ku dan Bapa-Ku akan mengasihi dia dan Kami akan datang kepadanya dan diam bersama-sama dengan dia.” (Yoh 14:21, 23)

“Inilah tandanya, bahwa kita mengasihi anak-anak Allah, yaitu apabila kita mengasihi Allah serta melakukan perintah-perintah-Nya.” (1Yoh 5:2)

ANAK YANG TAAT

Satu-satunya cerita terrinci tentang masa muda Yesus memperkenalkan kepada kita dua sifat: pengabdian Yesus Kepada BapaNya dan ketaatan Yesus kepada orang tua duniawiNya. (Lk.2:49-51) Seperti seorang dewasa, Yesus mengajar dan melakukan ketaatan kepada pemerintah. Yesus tidak tunduk kepada semua orang yang menuntut kekuasaan. Dia menolak, contohnya, tunduk kepada tradisi manusia didalam agama. (Mt.15:1-9) Dia menolak untuk membiarkan tuntutan-tuntutan yang tidak sah mengganggu Dia. Dia tidak membiarkan hal-hal apapun membelokkan Dia dari tugasnya dan ketaatan penuh kepada Allah.

“Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya.” (Yoh 4:34)

“Tetapi supaya dunia tahu, bahwa Aku mengasihi Bapa dan bahwa Aku melakukan segala sesuatu seperti yang diperintahkan Bapa kepada-Ku.” (Yoh 14:31)

Jika Yesus, yang begitu agung, perlu mengikuti kehendak BapaNya dengan tepat, betapa lebihnya kita harus menjadi makhluk yang lebih

rendah berhati-hati dalam mentaati! Karena ketaatanNya yang rendah hati, Yesus ditinggikan ke sebelah kanan Allah. (Fil 2:7-9); Ibr 5:8).

Sekarang Dia mengatakan kepada kita untuk merendahkan diri kita sendiri supaya kita juga, pada waktunya, akan ditinggikan juga. Yesus yang sama sekarang tinggal didalam hati kita, dimana Dia memimpin kita kedalam ketaatan yang sama. Lihatlah pada keserupaan antara Yesus dan kita:

“Aku tidak berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri, tetapi Aku berbicara tentang hal-hal, sebagaimana diajarkan Bapa kepada-Ku.” (Yoh 8:28)

Petrus mengatakan kepada kita: “Jika ada orang yang berbicara, baiklah ia berbicara sebagai orang yang menyampaikan firman Allah.” (1 Pet 4:11)

Yesus berkata: “Aku senantiasa berbuat apa yang berkenan kepada-Nya.” (Yoh 8:29)

Paulus mengatakan kepada kita: “Sebab itu juga kami berusaha, supaya kami berkenan kepada-Nya.” (2 Kor 5:9)

Apakah usaha terutama saya pribadi untuk menyenangkan Allah? Kalau benar begitu saya akan belajar mentaati Dia didalam segala sesuatu, dan juga akan belajar mentaati perintah-perintah yang Dia berikan.